

UJI EFEKTIVITAS MOL BUAH PEPAYA DAN NASA CAIR TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN TERUNG (*Solanum melogena* L.)**Cut Mulia Sari¹⁾ dan Karnilawati²⁾**^{1,2)}Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Jabal Ghafur, Sigli

Email: cutmuliasari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas pemberian mikroorganisme lokal (mol) dari buah pepaya dan pupuk NASA cair terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung. Penelitian telah dilakukan di Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Jabal Ghafur. Analisis data yang digunakan adalah rancangan percobaan faktorial dengan dua faktor dan 3 kali ulangan yang disusun dalam rancangan acak kelompok (RAK). Faktor pertama mol buah pepaya (M) yang terdiri dari 4 taraf yaitu: M₀ (0 cc), M₁(75 cc/liter air), M₂ (100 cc/liter air) dan M₃(125 cc/liter air). Faktor kedua adalah pupuk NASA cair (N) yaitu: N₀(0 cc), N₁(20 cc/liter air), N₂(40 cc/liter air), N₃(60 cc/liter air). Selanjutnya pengamatan yang dilakukan meliputi tinggi tanaman, diameter batang, jumlah daun, jumlah buah per tanaman dan berat buah per plot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mol buah pepaya berpengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman umur 45 HST, berpengaruh nyata pada tinggi tanaman umur 15 HST. Sedangkan pupuk NASA cair berpengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman umur 15 HST dan berpengaruh nyata pada tinggi tanaman umur 45 HST. Hasil analisis data juga menunjukkan adanya interaksi nyata antara mol buah pepaya dengan pupuk NASA cair terhadap parameter tinggi tanaman terung.

Kata Kunci: Mol, pepaya, NASA, Tanaman Terung**PENDAHULUAN**

Indonesia negara penghasil terung dengan kualitas baik dimana terung memiliki banyak varietas, namun di pasar khususnya pasar tradisional jarang ditemukan dan hanya dijual beberapa saja. Hal ini dikarenakan petani Indonesia hanya menanam dalam jumlah sedikit dan juga secara tumpang sari dengan tanaman sayuran lain. Para petani masih belum mengetahui bagaimana membudidayakan sayuran atau buah secara baik dan meningkatkan produksi. Hal ini diperlukan pengetahuan yang cukup dalam membudidayakan tanaman terung untuk peningkatan hasil dan kualitas. Hal ini merupakan peluang usaha yang prospektif agar terung semakin banyak dapat diperdagangkan di pasar baik pasar tradisional atau ekspor.

Untuk meningkatkan hasil tanaman maka memerlukan tanah yang subur dengan ketersediaan unsur hara yang lengkap yang dibutuhkan oleh tanaman. Kesuburan tanah merupakan syarat penting bagi pertumbuhan

tanaman, karena akan meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil panen. Sampai saat ini kesuburan tanah masih menjadi problema pada sistem pertanian di Aceh khususnya. Solusi yang tepat untuk permasalahan ini adalah kembali ke alam, dimana kembali menggunakan pupuk organik yang dapat menyehatkan tanah. Diantaranya seperti penggunaan kompos dan mol. Saat ini kompos dan mol dapat diperoleh dari berbagai bahan buangan atau limbah organik yang ada disekitar kita.

Limbah merupakan bahan yang terbuang atau dibuang dari suatu aktivitas manusia atau proses alami yang belum mempunyai nilai ekonomi dan mencemari lingkungan. Limbah organik dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik yaitu kompos. Kompos dapat dimanfaatkan untuk pupuk tanaman (Sari, *et al.*, 2020). Usaha dalam memperbaiki tanah, meningkatkan kualitas dan kuantitas serta pemanfaatan bahan organik sebagai pupuk organik yaitu dengan pemanfaatan limbah buah

pepaya menjadi MOL (Mikroorganisme Lokal) buah pepaya. Larutan mol merupakan larutan yang mengandung mikroorganisme tersendiri yang tersedia yang dapat merombak bahan organik. Mol yang diperoleh dari buah pepaya dapat menghasilkan mikroorganisme lokal yang dapat merombak bahan organik. Mol ini dapat digunakan sebagai perombak kompos atau dapat juga langsung diaplikasi pada tanaman.

Kurnia *et.al* (2003), melakukan analisis sampel larutan MOL buah pepaya dan larutan MOL air kelapa dan sampah dapur. Ditemukan bahwa larutan MOL buah pepaya mengandung *Bacillus sp*, *Sacharomyces sp*, *Azospirillum sp*, dan *Azotobacter*. MOL sampah dapur mengandung *Pseudomonas*, *Aspegillus sp*, dan *Lactobacillus sp*.

Pemanfaatan limbah pepaya menjadi mol yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat pertumbuhan dan produksi tanaman terong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Jabal Ghafur. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah limbah buah pepaya, gula merah, air cucian beras, pupuk NASA cair, dan benih terong ungu varietas Yumi F1 Cap Panah Merah dan plastik Polyetilen (PE) serta peralatan yang mendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok

(RAK) pola faktorial, yang terdiri dari 2 faktor yaitu faktor pertama perlakuan mol buah pepaya (M) yang terdiri dari 4 taraf dan faktor kedua pemberian pupuk NASA cair (N) yang terdiri 4 taraf perlakuan. Faktor perlakuan mol buah pepaya (M) yaitu: $M_0 = 0$ cc per plot, $M_1 = 75$ cc/liter air per plot, $M_2 = 100$ cc/liter air per plot, $M_3 = 125$ cc/liter air per plot. Faktor pemberian pupuk NASA cair (N) yaitu : $N_0 = 0$ cc per plot, $N_1 = 20$ cc/liter air per plot, $N_2 = 40$ cc/ liter air per plot, $N_3 = 60$ cc/liter air per plot. Dengan demikian terdapat 16 kombinasi perlakuan dan 2 ulangan. Sehingga secara keseluruhan diperoleh 32 satuan perlakuan antara mol buah pepaya dan pemberian pupuk NASA cair.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tersiri dari persiapan lahan dan tempat, persiapan benih, penanaman, aplikasi mol buah pepaya, pemberian pupuk nasa cair, pemasangan ajir, pemeliharaan, pemanenan dan pengamatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Parameter Tinggi Tanaman

Pada perlakuan mol buah pepaya, hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan mol buah pepaya berpengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman terong umur 45 HST dan berpengaruh nyata pada umur 15 HST. Berikut rata-rata tinggi tanaman terong:

Tabel 1. Rata-Rata Tinggi Tanaman Terong Umur 15, 30, dan 45 HST Akibat Mol Buah Pepaya

Mol Buah Pepaya	Tinggi Tanaman (Cm)		
	15 HST	30 HST	45 HST
M_0	10,41a	20,20	40,62a
M_1	10,28a	20,58	41,58a
M_2	10,82a	20,78	42,03a
M_3	10,41a	20,87	42,12a
BNJ 0,05	0,97		2,28

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama berbeda tidak nyata pada taraf $\alpha = 5 \%$ (Uji BNJ)

Rata – rata tinggi tanaman terong umur 15 HST, dan 45 HST akibat pemberian mol buah pepaya yang tertinggi dijumpai pada $M_2 = 10,82$ cm dan $M_3 = 42,12$ cm. Sedangkan rata-rata tinggi tanaman terong umur 15 dan 45 HST akibat pemberian mol buah pepaya yang

terendah masing –masing dijumpai pada perlakuan $M_1 = 10,28$ cm dan $M_0 = 40,62$ cm.

Secara Statistika (fisik) perlakuan mol buah pepaya berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman. Tetapi secara visual angka yang ditunjukkan pada hasil analisis ragam

menunjukkan bahwa angka pada F_{Tabel} dan F_{Hitung} terdapat perbedaan angka yang kecil. Oleh sebab itu dengan BNJ 0,05 tersebut, notasi yang dihasilkan menunjukkan notasi yang sama (berbeda tidak nyata). Menurut Wibawa (1998), pertumbuhan tanaman yang baik dapat tercapai apabila unsur hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman berada dalam bentuk tersedia, seimbang dan dalam konsentrasi yang optimum.

Sedangkan perlakuan pupuk NASA, hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan pemberian pupuk NASA Cair berpengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman pada umur 15 HST dan berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman umur 45 HST. Berikut rata-rata tinggi tanaman terung:

Tabel 2. Rata-Rata Tinggi Tanaman Terung Umur 15, 30, Dan 45 HST Akibat Pemberian Pupuk NASA Cair

Pupuk NASA cair	Tinggi Tanaman (Cm)		
	15 HST	30 HST	45 HST
N ₀	10,76a	20,08	40,91a
N ₁	10,45a	20,24	42,16a
N ₂	10,05a	20,49	41,91a
N ₃	10,66a	20,62	41,37a
BNJ 0,05	0,97		2,28

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama berbeda tidak nyata pada taraf $\alpha = 5\%$ (Uji BNJ)

Rata-rata tinggi tanaman terung akibat pemberian pupuk NASA cair pada umur 15 dan 45 HST masing –masing perlakuan terdapat nilai tertinggi pada perlakuan N₀ = 10,76 cm dan N₁ = 42,16 cm. Sedangkan rata - rata nilai terendah pada umur 15 HST dan 45 HST pada parameter tinggi tanaman akibat pemberian pupuk NASA cair terdapat pada perlakuan N₂ = 10,05 cm dan N₀ = 40,91 cm. Sama halnya seperti tabel sebelumnya, secara Statistika (fisik) perlakuan pupuk NASA cair berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman. Tetapi secara visual angka yang ditunjukkan pada hasil analisis ragam menunjukkan bahwa, angka pada F_{Tabel} dan F_{Hitung} terdapat perbedaan angka yang sedikit. Oleh sebab itu dengan BNJ 0,05 tersebut, notasi yang dihasilkan menunjukkan notasi yang sama (berbeda tidak nyata).

Hal ini disebabkan tanaman masih muda dan masih dalam tahap pertumbuhan yang baik sehingga tanaman masih memanfaatkan cadangan makanan yang terdapat pada benih. Harjardi (2002) menambahkan bahwa, selain itu tanaman belum mampu menyerap unsur hara dari dalam tanah karena akar yang terbentuk belum berfungsi sebagaimana mestinya yang mengakibatkan penyerapan unsur hara belum maksimal, di karenakan sistim perakaran belum berfungsi dengan baik ataupun penyebarannya.

Parameter Diameter Batang

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan mol buah pepaya tidak berpengaruh nyata terhadap diameter batang tanaman terung pada umur 15,30, dan 45 HST. Berikut rata-rata tinggi tanaman terung:

Tabel 3. Rata-Rata Diameter Batang Tanaman Terung Umur 15,30 Dan 45 HST Akibat Mol Buah Pepaya

Mol Buah Pepaya	Diameter Batang (Cm)		
	15 HST	30 HST	45 HST
M ₀	2,27	6,04	10,29
M ₁	2,28	6,02	10,03
M ₂	1,99	5,88	9,36
M ₃	2,31	5,89	10,36

Dari Tabel 3 tersebut, rata-rata diameter batang tanaman terung umur 15,30 dan 45 HST akibat pemberian mol buah pepaya yang tertinggi dijumpai pada $M_3 = 2,31$ cm, $M_0 = 6,04$ cm dan $M_3 = 10,36$ cm. Sedangkan nilai rata-rata terendah diameter batang tanaman terung umur 15,30 dan 45 HST akibat pemberian mol buah pepaya dijumpai pada $M_2 = 1,99$, $M_2 = 5,88$, $M_2 = 9,36$. Dalam hal ini, proses pertumbuhan tanaman terung kurang baik karena adanya faktor lingkungan yaitu curah hujan yang tinggi pada saat penelitian

sehingga mengakibatkan genangan yang berlebihan pada masa pertumbuhan dan perkembangannya. Darjanto dan Saripah (1994) menyatakan bahwa, Pada saat tanaman tergenang air, maka tanaman menjadi layu dan proses pertumbuhannya terhambat.

Sedangkan pada perlakuan pupuk NASA, hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan pupuk NASA cair tidak berpengaruh nyata terhadap diameter batang tanaman terung pada umur 15, 30, dan 45 HST.

Tabel 4. Rata-Rata Diameter Batang Tanaman Terung Umur 15,30 Dan 45 HST Akibat Pupuk NASA Cair

Pupuk NASA cair	Diameter Batang (Mm)		
	15 HST	30 HST	45 HST
N_0	2,30	5,94	10,36
N_1	2,19	6,02	9,54
N_2	2,04	5,86	10,19
N_3	2,32	6,01	9,90

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa, rata-rata diameter batang tanaman terung umur 15,30 dan 45 HST akibat pemberian pupuk NASA cair yang tertinggi dijumpai pada $N_3 = 2,32$ mm, $N_1 = 6,02$ mm dan $N_3 = 9,90$ mm. Sedangkan rata-rata diameter batang tanaman terung umur 15,30 dan 45 HST akibat pupuk NASA cair yang terendah masing - masing dijumpai pada $N_2 = 2,04$ mm, $N_2 = 5,86$ mm dan $N_1 = 9,54$ mm. Hal ini disebabkan bahwa unsur hara yang terdapat dalam tanah masih belum tersedia untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Wibawa (1998) menjelaskan bahwa, apabila unsur hara yang

dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman berada dalam bentuk tersedia, seimbang dan dalam konsentrasi yang optimum serta didukung oleh faktor lingkungan.

Parameter Jumlah Daun

Pada pemberian mol buah pepaya, hasil analisis ragam menunjukkan bahwa, pemberian mol buah pepaya tidak berpengaruh nyata terhadap tanaman terung pada umur 15, 30 dan 45 HST . Rata-rata jumlah daun tanaman terung umur 15, 30, dan 45 HST akibat pemberian mol buah pepaya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Jumlah Daun Tanaman Terung Umur 15,30 dan 45 akibat Pemberian Mol Buah Pepaya

Mol Buah Pepaya	Jumlah Daun (Helai)		
	15 HST	30 HST	45 HST
M_0	3,83	6,78	14,29
M_1	3,91	7,74	12,91
M_2	4,16	8,12	14,54
M_3	3,70	8,20	14,62

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata jumlah daun tanaman terung umur 15, 30, dan 45 HST akibat pemberian mol buah pepaya tertinggi dijumpai pada masing - masing perlakuan yaitu $M_2 = 4,16$ helai, $M_3 = 8,20$ helai dan $M_3 = 14,62$ helai. Sedangkan rata-rata jumlah daun tanaman terung umur 15, 30, dan 45 HST akibat pemberian mol

buah pepaya terendah dijumpai pada perlakuan yaitu $M_3 = 1,85$ helai, $M_0 = 3,39$ helai dan $M_1 = 6,45$ helai. Menurut Lingga (2006), pertumbuhan tanaman sangat dipengaruhi oleh ketersediaan unsur hara di dalam tanah yang dapat diserap langsung oleh akar tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada perlakuan pupuk NASA, hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian pupuk NASA cair tidak berpengaruh nyata terhadap

tanaman terung pada umur 15, 30 dan 45 HST. Berikut disajikan dalam tabel.

Tabel 6. Rata-rata Jumlah Daun Tanaman Terung Umur 15,30 dan 45 akibat Pemberian Pupuk NASA cair

Pupuk NASA cair	Jumlah Daun (Helai)		
	15 HST	30 HST	45 HST
N ₀	3,87	7,37	13,21
N ₁	3,66	7,83	14,12
N ₂	3,91	7,91	14,41
N ₃	4,16	7,74	14,62

Berdasarkan Tabel 6 menjelaskan bahwa, rata-rata jumlah daun tanaman terung umur 15, 30, dan 45 HST akibat pemberian pupuk NASA cair tertinggi dijumpai pada masing - masing perlakuan yaitu N₃ = 4,16 helai, N₂ = 7,91 helai dan N₃ = 14,62 helai . Sedangkan rata-rata jumlah daun tanaman terung umur 15, 30, dan 45 HST akibat pemberian pupuk NASA cair terendah dijumpai

pada masing - masing perlakuan yaitu N₁ = 3,66 helai, N₀ = 7,37 helai dan, N₀ = 13,21 helai.

Parameter Jumlah buah pertanaman

Pada pemberian mol buah pepaya, hasil analisis ragam menunjukkan bahwa, pemberian mol buah pepaya tidak berpengaruh nyata terhadap tanaman terung pada umur 15,30 dan 45 HST.

Tabel 7. Rata-Rata Jumlah Buah Pertanaman Akibat Pemberian Mol Buah Pepaya

Mol Buah Pepaya (M)	Jumlah Buah Pertanaman
	85 HST
M ₀	2,10
M ₁	1,90
M ₂	1,97
M ₃	2,22

Dari Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa, rata-rata jumlah buah pertanaman terung akibat mol buah pepaya yang tertinggi dijumpai pada perlakuan M₃ yaitu 2,22 buah. Dan rata-rata jumlah buah pertanaman akibat pemberian mol buah pepaya yang terendah dijumpai pada perlakuan M₁ yaitu 1,90 buah.

ini berfungsi untuk menghambat perkembangan vegetatif serta mampu merangsang pertumbuhan generatif (bunga dan buah) (Wijaya,2006). Mimbar (1991), kesuburan tanah yang rendah pada lahan selama masa pertumbuhan dapat mengakibatkan berkurangnya jumlah buah.

Pemberian mol buah pepaya belum mencukupi kebutuhan unsur hara bagi tanaman, dikarenakan konsentrasi mol yang diberikan pada tanaman sangat rendah. Kegunaan mol buah ini adalah untuk perangsang dalam pembentukan bunga dan buah pada tanaman, pengaruh mol buah

Pada perlakuan pupuk NASA, hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian pupuk NASA cair tidak berpengaruh nyata terhadap tanaman terung pada umur 15,30 dan 45 HST. Rata-rata jumlah buah pertanaman pada tabel berikut:

Tabel 8. Rata-Rata Jumlah Buah Pertanaman Akibat Pemberian Pupuk NASA Cair

Pupuk NASA cair (M)	Jumlah Buah Pertanaman
N ₀	2,15
N ₁	1,90
N ₂	2,10
N ₃	2,05

Dari Tabel 8 dapat di simpulkan bahwa, rata-rata jumlah buah pertanaman terung akibat pemberian pupuk NASA Cair tertinggi dapat di jumpai pada perlakuan N₀ (0 cc/plot) yaitu 2,15

buah, yang berpengaruh tidak nyata terhadap ke tiga perlakuan lainnya. Sedangkan jumlah buah terendah di jumpai pada perlakuan N₁ yaitu 1,90

buah, yang sangat berbeda nyata dengan perlakuan lain nya.

Adanya perbedaan jumlah dan ukuran buah tanaman terung ditentukan oleh kondisi yang dialami bibit selama masa pertumbuhan, seperti kondisi lingkungan yang ekstrim seperti kesuburan tanah yang kurang kekurangan air dan tergenang sementara, kondisi tanaman pada saat berbunga dalam kondisi tergenang air yang

mengakibatkan tanaman menjadi layu dan bunganya gugur (Salisbury dan Ros, 2005).

Parameter sBerat Buah Per Plot

Pada perlakuan mol buah pepaya, hasil analisis ragam menunjukkan pada umur 85 HST tidak berpengaruh nyata terhadap berat buah tanaman tarung. Rata-rata berat buah terung akibat pemberian mol buah pepaya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Berat Buah Terung Akibat Pemberian Mol Buah Pepaya

Mol Buah Pepaya (M)	Berat Buah per plot (Kg)
M ₀	7,83
M ₁	7,38
M ₂	6,88
M ₃	8,21

Berdasarkan data pada Tabel 9 menunjukkan bahwa, rata-rata berat buah per plot tanaman terung akibat pemberian mol buah pepaya yang tertinggi dijumpai pada perlakuan M₃ (8,21 kg). Sedangkan rata-rata berat buah per plot akibat pemberian mol buah pepaya yang terendah dijumpai pada perlakuan M₂ yaitu dengan nilai 6,88 kg. Hal ini disebabkan oleh perlakuan mol buah pepaya terdapat perbedaan yang tidak nyata. Marsono (2006) menyatakan bahwa, untuk mendapatkan hasil yang baik dan berkualitas maka

syarat utama adalah tanaman harus mendapatkan unsur hara yang cukup dan faktor lingkungan yang mendukung selama proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada perlakuan pupuk NASA, hasil analisis ragam menunjukkan bahwa, pemberian pupuk NASA cair pada umur 85 HST tidak berpengaruh nyata terhadap berat buah tanaman tarung. Rata-rata berat buah terung akibat pemberian pupuk NASA cair dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 10. Rata-Rata Berat Buah Terung Akibat Pemberian Pupuk NASA Cair

Pupuk NASA cair (M)	Berat Buah per plot (Kg)
N ₀	7,65
N ₁	7,01
N ₂	8,01
N ₃	7,62

Dari Tabel 10 dapat di jelaskan bahwa, rata-rata berat buah per plot tanaman terung akibat pemberian pupuk NASA Cair terbanyak dijumpai pada perlakuan N₂ (40 cc/liter air) yaitu 8,01 kg. Sedangkan rata - rata berat buah per plot akibat pupuk NASA cair nilai terendah di jumpai pada perlakuan N₁ (20 cc/liter air) yaitu 7,01 kg. Bobot buah yang tinggi menunjukkan bahwa daya adaptasi tanaman yang tinggi terhadap cuaca ekstrim dan kesuburan tanah. Sedangkan bobot buah yang rendah menunjukkan bahwa daya

adaptasi tanaman semakin rendah terhadap cuaca ekstrim dan kesuburan tanah.

Interaksi

Hasil penelitian menunjukkan terdapat interaksi yang berpengaruh nyata antara mol buah pepaya dengan pemberian pupuk NASA Cair terhadap tinggi tanaman. Hal ini menunjukkan bahwa respon tanaman terung terhadap berbagai konsentrasi mol buah pepaya dengan pupuk NASA Cair tergantung pada dosis pengaplikasiannya.

Tabel 11. Rata-Rata Interaksi Tinggi Tanaman Terung Umur 15 Dan 45 HST Akibat Pemberian Mol Buah Pepaya dengan Pupuk NASA Cair

	Tinggi Tanaman (Cm)	
	15 hst	45 hst
M ₀ N ₀	10,08a	40,00a
M ₀ N ₁	10,83a	41,50a
M ₀ N ₂	10,08a	41,83a
M ₀ N ₃	10,66a	39,17a
M ₁ N ₀	10,33a	40,33a
M ₁ N ₁	10,49a	42,33b
M ₁ N ₂	10,17a	41,17a
M ₁ N ₃	10,16a	42,50b
M ₂ N ₀	11,66b	42,33b
M ₂ N ₁	10,50a	42,33b
M ₂ N ₂	10,16a	43,00b
M ₂ N ₃	10,99a	40,50a
M ₃ N ₀	10,99a	41,00a
M ₃ N ₁	9,99a	42,50b
M ₃ N ₂	9,83a	41,66a
M ₃ N ₃	10,83a	43,33c
BNJ 0,05	1,37	3,11

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama berbeda tidak nyata pada taraf $\alpha = 5\%$ (Uji BNJ)

Berdasarkan tabel diatas, interaksi tinggi tanaman umur 15 hst pada perlakuan M₂N₀ (11,66 cm) berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Sedangkan pada umur 45 hst perlakuan M₃N₃ (43,33 cm) berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Interaksi anantara mol buah papaya dan nasa cair terlihat pada perlakuan M₂N₀ dan M₃N₃. Hal ini diduga adanya efek dari pemberian kedua perlakuan yang sama-sama memberikan pengaruh pada tinggi tanaman umur 15 hst yaitu diawal

Kesimpulan

1. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mol buah pepaya berpengaruh sangat nyata terhadap parameter tinggi tanaman pada umur 45 HST, berpengaruh nyata terhadap parameter tinggi tanaman pada umur 15 HST dan berpengaruh tidak nyata pada jumlah daun dan diameter batang tanaman terung pada umur 30 HST.
2. Pemberian pupuk NASA cair juga berpengaruh sangat nyata terhadap parameter tinggi tanaman terung pada umur 15 HST, berpengaruh nyata pada tinggi tanaman umaur 45 HST, dan berpengaruh tidak nyata pada jumlah daun dan diameter batang tanaman terung pada umur 30 HST.
3. Terdapat interaksi yang nyata antara mol buah pepaya dan pemberian pupuk NASA

cair terhadap Tinggi tanaman pada umur 15 HST dan 45 HST.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjanto dan Saripah. 1994. Mengatasi Permasalahan Bertanam Terung, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Fadli, C. M. S. K. R. (2020). ANALISIS RASIO C/N KOMPOS LIMBAH KULIT UBI AKIBAT PENGECILAN UKURAN BAHAN DAN LAMA FERMENTASI. *Jurnal Sains Riset*, 9(3), 22-27.
- Hardjadi, S.S. 2002. Pengantar Agronomi. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. <http://id.wikipedia.org/wiki/Molbuah>.
- Kurnia, Gusriadji. 2003. Teknik Pembuatan Mol Buah, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Lingga, P. 2006. Petunjuk Penggunaan Pupuk. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Marsono, H. P dan A.A. Nawangsih 2006 Sayuran Jepang. Penebar Swadaya, Jakarta
- Mimbar. 1991 Kesuburan Tanah dan Pemupukan. Bagian Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Munir, M. 2010. Tanah-tanah Utama di Indonesia. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Salisbury, Rosmarkam, A dan N.W, Yuwono. 2002. Ilmu Kesuburan Tanah. Kanisius. Yogyakarta.

Wibawa, M. M dan Kartasapoetra A. G. 1990.
Pupuk dan Cara Pemupukan. Bina Aksara.
Jakarta.